

Seputar Resesi dan Depresi

Bachtiar Hassan Miraza^{1*}

INFO ARTIKEL

Penulis:

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*E-mail: bhmiraza@gmail.com

Untuk mengutip artikel ini:

Miraza, Bachtiar Hassan 2019, 'Seputar resesi dan depresi', Jurnal Ekonomi KIAM, vol. 30, no. 2, hal. 11-13.

Akses online:

<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>

E-mail:

kiat@journal.uir.ac.id

Di bawah lisensi:

Creative Commons Attribute-ShareAlike 4.0 International Licence

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena resesi dan depresi yang terjadi di Indonesia. Resesi ekonomi terjadi ditandai dengan pelemahan ekonomi global, menurunnya *marginal efficiency of capital*, tingginya angka pengangguran, turunnya ekspor dan investasi serta penurunan penerimaan negara dari pajak serta diturunkannya target pertumbuhan ekonomi oleh pemerintah sepertinya resesi. Kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah untuk mencegah resesi menjadi depresi adalah menerbitkan berbagai kebijakan memberi kemudahan administrasi (ijin) dan pajak bagi pemilik modal (investor) untuk berinvestasi, membangun berbagai proyek dengan mengeluarkan anggaran secara massive. Jika terjadi depresi, diperlukan *autonomous* dan *induced investment* yang akan menciptakan dorongan kuat bagi bangkitnya perekonomian dari keterpurukan.

This study aims to explore the phenomenon of recession and depression that occurs in Indonesia. Economic recession occurred marked by the weakening of the global economy, decreased marginal efficiency of capital, high unemployment, falling exports and investment as well as a decline in state revenue from taxes and lowering the target of economic growth by the government seems to be a recession. Policies that can be taken by the government to prevent the recession from becoming depressed are issuing various policies to facilitate administration (permits) and taxes for capitalists (investors) to invest, build various projects by issuing massive budgets. In the event of depression, autonomous and induced investment is needed which will create a strong impetus for the economic recovery from the downturn.

Katakunci: depresi, resesi, *induced investment*

Saat ini banyak negara memperbincangkan kemungkinan terjadi resesi dan depresi di negaranya masing masing. Indonesia termasuk diantaranya. Sinyal dari terjadinya resesi dan depresi terlihat dari mulai melemahnya aktifitas ekonomi sektor riil di negara itu. Terjadinya resesi dan depresi adalah fenomena biasa dalam suatu perekonomian jangka panjang yang perekonomiannya terus tumbuh. Ia merupakan fenomena konjungtur jangka panjang yang pasti terjadi. Dalam konjungtur jangka panjang terlihat trend ekonomi terus tumbuh ditengah resesi dan depresi yang terjadi. Tak ada yang perlu dipermasalahkan jika pemerintah dan masyarakat bijak meresponnya.

Kehadiran resesi dan depresi tak dapat dicegah terkecuali meringankan dampak yang mungkin terjadi. Kala perekonomian terus tumbuh dalam jangka panjang ditemukan *marginal efficiency of capital* - sebut saja penghasilan dari sebuah investasi - yang menurun yang mengurangi hasrat pemilik modal enggan berinvestasi dan mengalihkannya ke sektor keuangan sebagai sumber alternatif mendapatkan penghasilan dari bunga atau saham. Hal inipun merupakan yang lumrah yang dilakukan oleh pemilik

modal (investor). Tindakan ini disebut tindakan rasional yang dilakukan oleh investor bagi menghindari dari kerugian ataupun untuk mendapatkan penghasilan pengganti.

Inilah fenomena yang terjadi saat ini. Hal tersebut terlihat dari semakin berkembangnya pasar uang (bursa efek) diseluruh negara dimana pemilik uang bisa mendapatkan penghasilan dari selisih perubahan nilai (harga) saham dalam jangka pendek. Ini pula yang menyebabkan modal terus berpindah dari satu negara ke negara lain ke negara yang memberikan suku bunga tinggi. Kala nilai saham pada suatu negara (bursa) melemah tapi saham tersebut memiliki prospek maka pemilik uang membelanjakan uangnya pada pembelian saham dan menjualnya seketika saat nilai saham itu naik kembali. Transaksi jual beli saham dijadikan media oleh pemilik uang untuk mendapatkan penghasilan.

Saham dibeli bukan untuk dimiliki selamanya tapi untuk dijual kembali kala nilainya naik. Saham dijadikan komoditi dalam transaksi jual beli di pasar uang. Masuk dan keluarnya modal asing dan domestik dari lantai bursa merupakan hal yang lumrah. Ini terlihat dari Indeks Harga Saham Gabungan yang

setiap saat terus berubah. Demikian juga dengan obligasi yang bersuku bunga tinggi yang mampu menarik modal asing dan domestik. Jika dulu modal sebagai media investasi riil semata saat ini bertambah sebagai transaksi kegiatan di sektor keuangan. Bahkan ada pula dimana uang dijadikan komoditi dalam perdagangan mata uang asing. Kemajuan ekonomi banyak memberi perubahan dalam aktifitas perekonomian.

Pertanyaannya mengapa marginal efficiency of capital menurun dalam jangka panjang. Jawabnya antara lain karena produksi barang (aggregate supply) yang semakin melimpah yang menyebabkan persaingan dalam menjual semakin ketat sehingga harga semakin bersaing dan cenderung menurun. Hal ini ditambah pula oleh kemajuan teknologi yang mendorong terus naiknya produksi sehingga pasar kebanjiran barang. Awalnya pemilik uang gemar berinvestasi (sektor riil) karena bisa mendapatkan penghasilan lebih tinggi jika dibandingkan dengan penghasilan dari bunga kalau modalnya di pinjamkan melalui perbankan (deposito). Nyatanya setelah melalui masa panjang penghasilan dari investasi mulai menurun karena membanjirnya produksi dan semakin ketatnya persaingan sehingga pemilik modal berpindah ke pasar keuangan.

Kalau hasrat berinvestasi ini semakin menurun maka pemutusan hubungan kerja tidak dapat dihindari. Akibatnya sangat dalam dimana jumlah penganggur terus bertambah dan penghasilan masyarakat terus berkurang. Ini menyebabkan daya beli semakin melemah. Melemahnya daya beli menekan pengusaha menurunkan produksinya dan pemutusan hubungan kerjanya berlanjut. Aktifitas ekonomi semakin menciut. Ini yang dinamakan dengan resesi. Apakah Indonesia sudah memasuki masa resesi. Jawabannya terserah. Tapi melihat telah terjadinya pemutusan hubungan kerja pada beberapa perusahaan, turunnya ekspor dan investasi serta penurunan penerimaan negara dari pajak serta diturunkannya target pertumbuhan ekonomi oleh pemerintah sepertinya resesi sudah berjalan di Indonesia.

Resesi diawali dari pelemahan ekonomi global yang memengaruhi perekonomian dalam negeri negara negara di dunia. Semakin kuat ketergantungan ekonomi satu negara pada perekonomian global maka semakin cepat pula terjadinya resesi di negara itu. Sebab itu negara berkembang yang perekonomiannya bergantung pada ekspor barang tambang, bahan baku dan pembantu akan lebih cepat merasakan suasana resesi. Pengaruh pelemahan ekonomi global terhadap munculnya resesi diantara negara negara di dunia tidak sama. Diantara banyak negara yang gaduh dengan resesi tapi ada pula negara yang belum memperdulikannya. Pemerintah Indonesia pasti mengaminkan hal ini. Mengapa. Ekspor hasil tambang dan hasil sumberdaya alam Indonesia seperti batubara,

kelapa sawit, karet dan bahan mentah lainnya turun. Ekonomi negara importir sedang mengalami pelemahan sehingga permintaannya menurun.

Banyak negara yang mengkhawatirkan resesi negaranya berlanjut kepada depresi. Sebab itu negara menerbitkan berbagai kebijakan memberi kemudahan administrasi (ijin) dan pajak bagi pemilik modal (investor) untuk berinvestasi. Kawasan industri dibangun dimana mana bagi memudahkan pemilik modal berinvestasi. Demikian juga dengan pembangunan infrastruktur. Tujuannya tak lain agar perekonomian tetap hidup dan masyarakat bisa mendapatkan penghasilan sehingga daya beli tetap terjaga. Itu sebabnya negara selalu memantau besarnya pengeluaran rumah tangga sebagai sinyal daya beli masih bisa dipertahankan. Seperti yang terjadi besarnya pengeluaran rumah tangga Indonesia sekitar lima puluh lima persen dari total pengeluaran nasional. Pengeluaran rumah tangga sebagai pendukung pergerakan ekonomi Indonesia saat ini.

Negarapun terus membangun berbagai proyek dengan mengeluarkan anggaran secara jorjoran disamping memberi kemudahan pada pihak swasta berinvestasi. Tujuannya tak lain agar transaksi ekonomi dalam negeri tidak mati. Kesempatan kerja dapat diselamatkan, penghasilan dapat dipertahankan dan daya beli tetap terjaga. Mempertahankan ini tidak mudah dikala pertumbuhan ekonomi melambat (resesi). Ini tidak ubahnya seperti mendayung sampan dari hilir menuju hulu. Cukup berat dan memerlukan upaya all out. Walau ekonomi terus bergerak namun pertumbuhan ekonomi tetap melambat karena pelemahan ekonomi global belum merangsang tumbuhnya perekonomian dalam negeri. Pelemahan ekonomi global menjadikan permintaan global atas barang yang dihasilkan didalam negeri melemah.

Dengan demikian upaya mempertahankan aktifitas ekonomi dalam negeri terus dilakukan menanti sampai pelemahan ekonomi global berakhir dimana perekonomian secara perlahan berjalan normal. Perekonomian dalam negeri dan global kembali berjalan seperti sebelum terjadinya resesi. Masalahnya bagaimana jika upaya mempertahankan aktifitas ekonomi dalam negeri tidak berhasil. Inilah yang dikhawatirkan oleh banyak negara karena perekonomiannya berpotensi jatuh ke jurang depresi. Dalam keadaan depresi pemutusan hubungan kerja lebih parah lagi karena aktifitas ekonomi hampir terhenti. Terhenti sama sekali juga tidak karena kebutuhan manusia tidak pernah lenyap. Kebutuhan membikin manusia terus beraktifitas walau dalam skala mikro.

Depresi ditandai jika produk domestik bruto tumbuh negatif dalam kurun waktu dua kuartal berturut turut (kesepakatan ilmuwan). Dapat dibayangkan apa yang terjadi dari tumbuhnya produk domestik bruto negatif. Produktifitas ekonomi betul betul jatuh yang berarti performance ekonomi sangat

jelek. Kapasitas ekonomi berjalan dibawah potensi ekonomi yang ada. Sumber daya manusia dan sumber daya alam mati tak bergerak sehingga dapat dikatakan ekonomi dalam keadaan bangkrut. Ini adalah dampak terburuk yang ditakuti dari depresi. Namun karena kebutuhan manusia tidak pernah lenyap maka dampak buruk ini hanya sampai menekan derajat kehidupan terendah. Negara dengan kekuatannya dapat membangkitkan kembali perekonomian dengan berbagai kebijakan yang diterbitkan. Sebab itu negara tidak boleh lengah dan terus mencari solusi mengatasi masalah. Indonesia dengan tingkat pertumbuhan lima persen saat ini diprediksi sangat jauh dilanda depresi sepanjang negara concern meresponnya.

Bangkitnya kembali perekonomian dari depresi biasanya timbul dari inovasi yang muncul pengaruh kemajuan teknologi atau manusia yang kreatif atau dunia usaha yang berprestasi tinggi dan memiliki branding ternama. Inovasi mampu menciptakan barang baru dan menciptakan investasi mandiri (autonomous investment). Investasi mandiri adalah investasi yang benar benar muncul dari adanya inovasi dari kemajuan teknologi bukan karena dimulai oleh adanya permintaan. Tak semua pula negara atau pribadi dapat menciptakan inovasi karena inovasi memerlukan pengetahuan dan pengalaman. Sebab itu walaupun masyarakat tidak memiliki kemampuan menciptakan inovasi disarankan setidaknya mampu berkreasi menciptakan berbagai barang yang mengandung datangnya permintaan. Kreatifitas juga dapat menciptakan investasi yang disebut dengan investasi ikutan (induced investment) yang muncul karena permintaan. Ini bisa terjadi jika inovasi dan kreatifitas itu dikaitkan dengan kebutuhan pasar.

Proses berjalannya autonomous dan induced investment akan menciptakan dorongan kuat bagi bangkitnya perekonomian dari keterpurukan. Kedua investasi berfungsi saling mendukung (leverage effect) yang mendorong kebangkitan ekonomi. Proses jalannya multiplier effect dan accelerator menciptakan tumbuhnya badan badan usaha baru dan terciptanya lapangan kerja baru serta naiknya pendapatan masyarakat dan daya beli. Situasi ini terus berproses sehingga secara nasional ekonomi bangkit kembali. Sebab itu pemerintah terus mengajak dan mendorong pihak swasta dan masyarakat berinovasi dan berkreasi. Ajakan ini memerlukan modal dan kesungguhan masyarakat membuka lapangan usaha. Sosialisasi pentingnya dunia usaha bagi menggerakkan perekonomian terus dijalankan melalui penyuluhan dan penyaluran kredit yang berbunga rendah. Sebab itu dunia pendidikan tinggi juga harus ikut dalam gerakan ini dengan memberi pemahaman kepada mahasiswa tentang bagaimana pentingnya posisi dunia usaha dalam perekonomian.

Jiwa pengusaha yang sering disebut dengan entrepreneurship bukan suatu ilmu. Entrepreneurship

merupakan sikap dan perbuatan nyata dari apa yang dilakukan oleh seorang pengusaha sukses. Sikap dan perbuatan inilah yang perlu diturunkan kepada generasi penerus termasuk mahasiswa. Meneliti sikap dan keberhasilan seorang pengusaha perlu dilakukan oleh para mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis dibawah pimpinan seorang dosen bagi mendapatkan kunci keberhasilannya. Sinyal ini sebenarnya sudah terlihat dari penambahan nama fakultas dengan kata bisnis. Sayangnya kebijakan ini berjalan kurang efektif karena tidak terlihat adanya penelitian bidang bisnis yang dilakukan oleh mahasiswa ataupun dosen setelah nama fakultas bertambah bisnis. Wajah penelitian dan skripsi masih merupakan wajah lama yang dinilai tidak sesuai dengan kebutuhan menggerakkan perekonomian dan dunia usaha.

Belajar dari sini maka posisi Badan Ekonomi Kreatif sangat penting yang dapat mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif dikalangan masyarakat. Pekan promosi, pameran usaha UKM, pameran dagang, bazaar dan yang sejenisnya sangat dibutuhkan agar perekonomian terus bergerak. Pekan promosi, pameran UKM dsb juga harus dilakukan di daerah daerah dan tidak di Jakarta saja. Apalagi ekonomi kreatif banyak dilakukan oleh usaha kecil dan menengah. Usaha kecil dan menengah diharapkan dapat menjadi media agar perekonomian tetap bergerak. Dalam kondisi resesi dan depresi yang perlu dikawal adalah agar perekonomian tetap hidup.

Pengusaha besar yang berprestasi dan memiliki branding ternama juga bisa membangkitkan kembali perekonomian dari depresi. Nampak aneh tapi perusahaan ini kuat modal dan kuat branding. Ia terus bertahan dalam kondisi ekonomi dilanda depresi hanya karena ingin mempertahankan branding perusahaan yang selama ini dikenal oleh masyarakat. Ia tidak mau nama besar perusahaannya tenggelam karena depresi. Kala depresi sudah menghancurkan banyak badan usaha ia masih hidup tanpa pesaing yang berarti. Dikala seperti inilah ia bangkit kembali dan secara perlahan mendorong perekonomian bergerak.

Dapat dipahami bahwa perekonomian adalah fenomena sosial yang tidak pernah mati. Bahkan posisi fenomena ini semakin penting dan menjadi semakin strategis pada masa mendatang. Generasi muda harus memahami ini dan mendalami seluk beluk kegiatan bisnis serta menjalaninya sejak awal. Arah negara boleh ditentukan oleh para politisi tapi kemakmuran dan kesejahteraan ditentukan oleh para pebisnis dan ekonom yang berjiwa bisnis. Opportunity pemuda dalam kegiatan bisnis sangat besar. Sebab itu pelajari entrepreneurship dan lakukan kegiatannya. Dengan demikian resesi dan depresi bukan hal yang perlu ditakuti sepanjang generasi muda berjiwa entrepreneur.